

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kestabilan ekonomi suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kebijakan makroekonomi, tetapi juga oleh bagaimana setiap individu di dalamnya mengelola keuangan pribadinya sehari-hari. Di era digital saat ini, aktivitas ekonomi bergerak semakin cepat dan kompleks, ditandai dengan kemudahan akses terhadap layanan keuangan seperti dompet digital, e-commerce, buy now pay later (BNPL), hingga pinjaman daring. Kemudahan ini di satu sisi membuka peluang inklusi keuangan yang lebih luas, namun di sisi lain menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang matang agar tidak terjebak pada pola konsumsi dan utang yang tidak terkendali. Perilaku keuangan yang sehat, yaitu bagaimana seseorang merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya keuangannya, pada akhirnya menjadi fondasi bagi kesejahteraan individu sekaligus stabilitas sistem keuangan secara nasional (Andiani and Maria, 2023:3469). Di Indonesia, perkembangan literasi dan inklusi keuangan menunjukkan tren yang menggembirakan namun masih menyisakan tantangan serius, terutama di wilayah perdesaan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 (OJK, 2022). Pada SNLIK 2024 yang untuk pertama kalinya dilaksanakan bersama Badan Pusat Statistik (BPS),

indeks literasi keuangan nasional meningkat menjadi 65,43%. Namun, terdapat kesenjangan signifikan antara wilayah perkotaan (69,71%) dan perdesaan (59,25%) (OJK and BPS, 2024). Kesenjangan ini menempatkan masyarakat perdesaan, khususnya generasi muda, sebagai kelompok yang paling rentan terhadap risiko keuangan dan pengambilan keputusan finansial yang keliru.

Kondisi ini menjadi semakin kritis ketika dihadapkan pada karakteristik Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh di era digital dan sangat akrab dengan kemudahan layanan keuangan digital seperti *buy now pay later* (BNPL) dan pinjaman daring. Data SNLIK 2024 menunjukkan kelompok usia 15-17 tahun hanya memiliki indeks literasi keuangan 51,70%, terendah di antara seluruh kelompok umur (OJK and BPS, 2024). Kepala Eksekutif OJK, Friderica Widayarsi Dewi, menyatakan bahwa Generasi Z sangat literate secara digital, tetapi belum literate secara finansial (OCBC, 2024). Hal ini dibuktikan dengan data OJK 2024 yang mencatat Generasi Z dan Milenial usia 19-34 tahun berkontribusi 37,17% dari total kredit macet di platform pinjaman daring per Juli 2024 (OJK, 2024), sebuah angka yang mencerminkan rapuhnya kondisi keuangan generasi muda Indonesia. Penelitian ini secara khusus memfokuskan sampel pada Generasi Z berusia 18-22 tahun, karena rentang usia ini merupakan masa peralihan dari remaja ke dewasa atau yang dikenal sebagai fase *emerging adulthood*, yaitu rentang usia 18-29 tahun ketika individu mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan hidup mandiri, seperti pekerjaan, karier, dan tanggung jawab ekonomi, sehingga menjadi titik

kritis dalam membentuk kebiasaan serta perilaku keuangan jangka panjang (Annissa, Siswanti and Ansar, 2024). Namun demikian, tidak seluruh Generasi Z usia 18-22 tahun memiliki pemasukan atau sumber daya keuangan yang dapat dikelola. BPS mencatat 9,9 juta anak muda usia 15-24 tahun berstatus NEET (not in employment, education, and training) pada Agustus 2023 (CNN Indonesia, 2024), yaitu kelompok yang tidak bekerja, tidak bersekolah, maupun tidak mengikuti pelatihan, sehingga pada praktiknya tidak memiliki pendapatan yang dapat dikelola. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi sampel hanya pada Generasi Z usia 18-22 tahun yang berstatus mahasiswa/pelajar atau pekerja, karena kelompok inilah yang secara riil memiliki pemasukan atau alokasi dana pribadi sehingga relevan untuk dikaji perilaku pengelolaan keuangannya. Generasi Z yang tidak bekerja dan tidak memiliki pemasukan dikeluarkan dari populasi penelitian, sebab tanpa sumber daya keuangan yang dikelola, konsep perilaku keuangan menjadi tidak relevan untuk diukur pada kelompok tersebut.

Seluruh fenomena di atas pada akhirnya bermuara pada satu persoalan inti, yaitu perilaku keuangan (*financial behavior*) Generasi Z yang masih jauh dari kondisi ideal. *Financial management behavior* ialah kemampuan seseorang untuk mengelola dan menganggarkan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atas kondisi keuangannya (Andiani and Maria, 2023:3471). Secara lebih spesifik, pengelolaan keuangan diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kegiatan keuangan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen

umum terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki individu (Rengga et al., 2023:51). Anjani and Darto (2023:161) menyatakan bahwa perilaku keuangan generasi muda sangat dipengaruhi oleh kombinasi literasi keuangan, pendapatan, dan kontrol diri, di mana lemahnya salah satu unsur tersebut berpotensi mendorong pola pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Sejalan dengan itu, Setiawati and Primadineska (2025:60) menegaskan bahwa perilaku keuangan Generasi Z saat ini banyak dibentuk oleh interaksi antara literasi keuangan, kemudahan financial technology, serta gaya hidup hedonis yang melekat pada generasi digital, sehingga tanpa kesiapan literasi dan psikologis yang memadai, kemudahan tersebut justru berisiko mendorong pengambilan keputusan keuangan yang kurang rasional. Guna memperoleh gambaran awal yang konkret mengenai kondisi perilaku keuangan di lokasi penelitian, peneliti melakukan prasurevei kepada 30 responden Generasi Z usia 18-22 tahun di RW 8, RW 17, dan RW 19 Desa Jatiendah, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Prasurevei Mengenai Perilaku Keuangan pada Generasi Z di Desa Jatiendah

No	Pertanyaan		Jawaban Responden	
			Ya	Tidak
1	Saya selalu membayar tagihan atau cicilan tepat sebelum jatuh tempo	F	11	19
		%	36,7%	63,3%
2	Saya membuat anggaran pengeluaran setiap bulan secara rutin	F	5	25
		%	16,7%	83,3%
3	Saya mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan saya	F	8	22
		%	26,7%	73,3%
4	Saya menabung secara rutin setiap bulan meski jumlahnya kecil	F	11	19
		%	36,7%	63,3%
5	Saya memiliki dana darurat untuk menghadapi kebutuhan yang tidak terduga	F	10	20
		%	33,3%	66,7%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, perilaku keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah masih sangat memprihatinkan. Permasalahan paling kritis terdapat pada kebiasaan membuat anggaran bulanan, di mana 83,3% responden tidak melakukannya, angka tertinggi di antara seluruh indikator. Selanjutnya, 73,3% tidak mencatat keuangan, 66,7% tidak memiliki dana darurat, serta 63,3% tidak menabung rutin dan tidak membayar tagihan tepat waktu. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa perilaku keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah memang bermasalah dan layak diteliti lebih lanjut, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang membentuknya.

Salah satu faktor yang paling banyak diduga membentuk perilaku keuangan tersebut adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam perencanaan, pengelolaan, serta pemenuhan kebutuhan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Literasi keuangan adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang menentukan sikap serta perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, di mana stabilitas ekonomi suatu negara dapat tercapai apabila didukung oleh literasi keuangan masyarakat yang baik (Pramithasari and Wibowo, 2025:143). Secara resmi, Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi pemikiran dan perilaku keuangan guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (OJK, 2022). Sejalan dengan hal

tersebut, Laturette, Widianingsih and Subandi (2021:132) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang tepat sangat diperlukan bagi Generasi Z agar tidak terjebak pada pola konsumerisme, terutama di tengah kemudahan berbelanja secara digital. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan terbukti menjadi kunci dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang semakin kompleks, di mana individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana (Erawati and Lado, 2024:61). Rendahnya literasi keuangan terbukti menyebabkan individu rentan terjebak dalam pinjaman bermasalah, penggunaan kredit yang tidak bijak, serta ketidakmampuan dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Penelitian terdahulu secara konsisten mengonfirmasi peran sentral literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Elsalonika and Ida (2025:365) menemukan bahwa dari tiga variabel yang diuji terhadap perilaku keuangan Generasi Z, literasi keuangan memiliki pengaruh paling besar dengan, melampaui efikasi diri finansial dan penerapan fintech. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ayu et al. (2025:87) serta Aprilia (2023:76) juga berhasil membuktikan bahwa literasi keuangan yang dipadukan dengan efikasi diri yang kuat secara signifikan membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang positif pada generasi muda. Namun, objek penelitian dari studi-studi tersebut masih berfokus penuh pada kelompok mahasiswa aktif di perguruan tinggi atau wilayah perkotaan besar yang secara geografis memiliki infrastruktur keuangan dan akses informasi yang jauh lebih mapan, sehingga belum tentu mencerminkan kondisi Generasi Z di wilayah perdesaan. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat literasi keuangan di lokasi penelitian, peneliti

melakukan prasurvei kepada 30 responden Generasi Z usia 18-22 tahun di RW 8, RW 17, dan RW 19 Desa Jatiendah, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Prasurvei Mengenai Literasi Keuangan pada Generasi Z di Desa Jatiendah

No	Pertanyaan		Jawaban Responden	
			Ya	Tidak
1	Saya memahami cara membuat perencanaan keuangan pribadi bulanan	F	12	18
		%	40%	60%
2	Saya memahami cara kerja bunga dalam pinjaman atau layanan paylater	F	16	14
		%	53,3%	46,7%
3	Saya mengetahui perbedaan antara menabung dan berinvestasi	F	11	19
		%	36,7%	63,3%
4	Saya memahami manfaat memiliki asuransi sebagai perlindungan finansial	F	12	18
		%	40%	60%
5	Saya mengetahui cara mengelola utang agar tidak menumpuk dan merugikan	F	10	20
		%	33,3%	66,7%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, hasil prasurvei menunjukkan literasi keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah masih rendah. Sebanyak 66,7% tidak mengetahui cara mengelola utang, 63,3% tidak mengetahui perbedaan menabung dan investasi, serta 60,0% tidak memahami perencanaan keuangan dan manfaat asuransi. Hanya pada pemahaman bunga pinjaman mayoritas (53,3%) menjawab ya, namun angka tersebut pun masih belum ideal. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan nyata pada literasi keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah, yang sejalan dengan rendahnya perilaku keuangan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain literasi keuangan, faktor psikologis berupa financial self-efficacy terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan. Financial self-efficacy mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif. Konsep ini berlandaskan teori social cognitive yang menyatakan bahwa keyakinan individu akan kemampuannya, termasuk dalam mengelola keuangan, akan secara langsung memengaruhi perilakunya (Novyarni, Atikah and Harni, 2024:97). Arofah and Kurniawati (2021:84) turut menegaskan bahwa keyakinan diri finansial ini bekerja beriringan dengan literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Semakin tinggi tingkat financial self-efficacy seseorang, semakin tinggi pula keyakinan dirinya dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Penelitian Barus et al. (2024:2974) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Karystin et al. (2024:83) di Jawa Barat mengonfirmasi peran financial self-efficacy dalam meningkatkan financial well-being mahasiswa. Bahkan Akbar and Armansyah (2023:654) menemukan bahwa efikasi diri merupakan faktor paling signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, melebihi pengaruh literasi keuangan itu sendiri. Sejalan dengan itu, Elsalonika and Ida (2025:379) turut membuktikan bahwa efikasi diri finansial memiliki pengaruh terbesar kedua (koefisien jalur 0,326) setelah literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya mengkaji financial self-efficacy secara bersama-sama dengan literasi keuangan. Guna memperoleh gambaran awal mengenai tingkat financial self-efficacy di lokasi penelitian, peneliti melakukan

prasurvei kepada 30 responden Generasi Z usia 18-22 tahun di RW 8, RW 17, dan RW 19 Desa Jatiendah, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Prasurvei Mengenai Financial Self-Efficacy pada Generasi Z di Desa Jatiendah

No	Pertanyaan		Jawaban Responden	
			Ya	Tidak
1	Saya yakin mampu mengatur pengeluaran sesuai kemampuan finansial saya	F	10	20
		%	33,3%	66,7%
2	Saya percaya bisa mencapai target keuangan yang sudah saya tetapkan	F	10	20
		%	33,3%	66,7%
3	Saya merasa mampu menghadapi pengeluaran tak terduga tanpa harus meminjam	F	13	17
		%	43,3%	56,7%
4	Saya yakin bisa menyelesaikan masalah keuangan yang saya hadapi	F	13	17
		%	43,3%	56,7%
5	Saya percaya diri mengelola keuangan sehari-hari secara mandiri	F	18	12
		%	60%	40%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.3, tingkat financial self-efficacy Generasi Z di Desa Jatiendah juga masih rendah. Sebanyak 66,7% tidak yakin mampu mengatur pengeluaran dan tidak percaya bisa mencapai target keuangan, serta 56,7% merasa tidak mampu menghadapi pengeluaran tak terduga dan tidak yakin bisa menyelesaikan masalah keuangan. Hanya 60,0% yang merasa percaya diri mengelola keuangan sehari-hari, namun tidak diimbangi keyakinan pada dimensi-dimensi financial self-efficacy lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri secara finansial Generasi Z di Desa Jatiendah perlu ditingkatkan secara signifikan.

Kondisi tersebut menciptakan celah riset (research gap) yang nyata jika dihadapkan pada realitas luar perkotaan. Penelitian Mayanti (2025:2498) mengonfirmasi bahwa Generasi Z di wilayah pedesaan menghadapi tekanan finansial yang sangat kontradiktif, mereka terpapar langsung oleh arus digitalisasi keuangan seperti dompet digital dan layanan pinjaman berbasis teknologi (fintech), tetapi tidak didukung oleh bekal literasi yang terstruktur serta lingkungan akademis yang seragam. Karakteristik pedesaan yang ditandai oleh keterbatasan akses terhadap perguruan tinggi turut membuat sebagian Generasi Z di wilayah tersebut memilih untuk bekerja lebih dini dibandingkan rekan sebayanya di perkotaan, sehingga pola literasi keuangan, financial self-efficacy, dan perilaku keuangan mahasiswa maupun pekerja muda di pedesaan berpotensi berbeda secara signifikan dibanding kelompok mahasiswa kota. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy secara simultan terhadap perilaku keuangan dengan memfokuskan objek pada Generasi Z berpenghasilan (mahasiswa dan pekerja) di wilayah pedesaan masih sangat terbatas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memotret kondisi nyata psikologis finansial generasi muda desa agar intervensi edukasi di masa depan tidak bias perkotaan atau salah sasaran. Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kondisi pedesaan Jawa Barat yang tengah bertransformasi digital namun edukasi keuangannya belum merata, sebagaimana juga ditunjukkan oleh ketiga hasil prasurvei di atas. Berdasarkan seluruh uraian, temuan penelitian terdahulu, serta hasil prasurvei di atas, penelitian ini mengangkat judul "**Pengaruh Literasi Keuangan**

dan Financial Self-Efficacy terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil prasurvei yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya permasalahan pada perilaku keuangan Generasi Z di Desa Jatiendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya kebiasaan membuat anggaran, mencatat keuangan, dan memiliki dana darurat.
2. Sebagian besar responden pada hasil pra-survey perilaku keuangan masih belum optimal, dengan 83,3% tidak membuat anggaran bulanan dan 73,3% tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran.
3. Sebagian besar responden pada hasil pra-survey literasi keuangan masih rendah, dengan 66,7% tidak mengetahui cara mengelola utang dan 63,3% tidak memahami perbedaan tabungan dan investasi.
4. Sebagian besar responden pada hasil pra-survey *financial self-efficacy* masih rendah, dengan 66,7% tidak yakin mampu mengatur pengeluaran dan mencapai target keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya Batasan masalah, penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti :

1. Variable *independent* (bebas) dari penelitian ini yaitu Literasi Keuangan dan *Financial Self Efficacy*.
2. Variable *dependent* (terikat) dari penelitian ini Adalah Perilaku Keuangan.
3. Unit analisis dari penelitian ini adalah Generasi Z usia 18 - 22 Tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
4. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April - September 2026

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy* dan Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku keuangan Generasi Z usia 18-22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung secara parsial maupun simultan, sekaligus memberikan data empiris sebagai dasar penyusunan program edukasi keuangan berbasis komunitas perdesaan.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis:

1. Kondisi Literasi Keuangan, *Financial Self Efficacy* dan Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
2. Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18- 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.
4. Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z usia 18 - 22 tahun di Desa Jatiendah Kabupaten Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memperkaya khasanah keilmuan manajemen keuangan dan psikologi keuangan, khususnya mengenai peran literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku keuangan Gen Z di lingkungan perdesaan.
2. Memberikan bukti empiris pada sampel heterogen dari sisi pendidikan di wilayah perdesaan yang masih jarang diteliti.
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa dengan variabel, lokasi, atau metode yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah bidang keuangan perilaku, serta sebagai syarat penyelesaian studi di Universitas Sangga Buana.
2. Generasi Z di Desa Jatiendah. Meningkatkan kesadaran pentingnya literasi keuangan dan *financial self-efficacy* sebagai bekal menghindari jebakan pinjaman online dan perilaku konsumtif.
3. Pemerintah Desa dan Pemda Kabupaten Bandung. Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi keuangan yang tepat sasaran bagi generasi muda perdesaan.
4. OJK dan Lembaga Keuangan. Sebagai masukan penyusunan strategi literasi keuangan yang lebih kontekstual di wilayah perdesaan, selaras dengan arah kebijakan SNLIK 2024.

1.7.2 Waktu Penelitian

